



Disfemisme dalam Akun *Facebook* Kementerian Kesehatan RI Tentang Virus Corona

Fira Nurul Hidayah^a, Muhammad Mukhlis^b

Universitas Islam Riau^{a-b}

nurulhidayahfira@gmail.com^a, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Februari 2023. Disetujui: Mei 2023. Dipublikasi: Juni 2023

Abstract

This study aims to describe the forms and functions of dysphemism used by netizens in comments on the Indonesian Ministry of Health's Facebook account about the corona virus. This study uses a qualitative research approach with descriptive methods obtained through observation of existing data. The results of the study show that many netizen comments use dysphemism with the most frequently used forms of language being word, phrase, and expression dysphemism. There are 35 linguistic forms of dysphemism found in this study. The function of dysphemism consists of five functions, namely as a sign of anger, a means of criticizing, a means of satirizing, a means of insulting, and a means of declaring taboo or obscene things. This research was conducted in May, June, July and August 2021 using the research object of netizen comments. As a qualitative researcher, the researcher becomes a key instrument and must have extensive theoretical knowledge and insight to obtain accurate research results.

Keywords: *dysphemism, facebook, corona*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme yang digunakan oleh warganet dalam komentar di akun Facebook Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang didapatkan melalui observasi pada data yang telah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak komentar warganet yang menggunakan disfemisme dengan bentuk kebahasaan yang paling sering digunakan adalah disfemisme kata, frasa, dan ungkapan. Terdapat 35 bentuk kebahasaan disfemisme yang ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi disfemisme terdiri dari lima fungsi yaitu sebagai penunjuk rasa marah, sarana untuk mengkritik, sarana untuk menyindir, sarana untuk menghina, dan sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus 2021 dengan menggunakan objek penelitian komentar netizen. Sebagai peneliti kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci dan harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

Kata Kunci: disfemisme, facebook, corona

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Bahasa bersifat manusiawi karena hanya digunakan oleh manusia. Seperti yang dikatakan Chaer (2007:58) bahwa alat komunikasi yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Dalam perkembangan zaman, kegiatan tersebut pasti berubah dan tidak tetap, maka bahasa juga ikut berubah menjadi tidak tetap dan berubah dari waktu ke waktu (dinamis). Perubahan bahasa bisa terjadi pada semua tataran baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon (Abdul Chaer, 2003:53). Perubahan yang paling jelas dan banyak terjadi adalah pada bidang semantik. Manusia dalam menyampaikan ide atau gagasan dapat secara lisan dan tulisan. Secara lisan mereka dapat langsung menyampaikan gagasannya pada orang yang dituju dengan bertatap muka maupun dengan alat komunikasi lainnya. Sedangkan secara tulis, seseorang tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan orang yang ingin diajak bicara. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan haruslah jelas. Penggunaan bahasa yang baik akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud yang kita inginkan.

Bahasa Indonesia menuju bahasa yang berkembang. Dalam perkembangan bahasa tentu saja kosakata mengalami perubahan makna. Chaer (2007:314) menyatakan bahwa dalam pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya dibicarakan juga usaha untuk menghaluskan atau mengasarkan tuturan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasarkan disebut dengan disfemisme. Menurut Sudjiman dalam Rifa'i (2012:19), menyatakan pengertian disfemisme adalah ungkapan yang kasar sebagai pengganti yang halus atau tidak menyinggung perasaan. Pemakaian disfemisme dapat menyebabkan sesuatu terdengar lebih buruk dan lebih serius dari pada kenyataannya. Kenyataan menggariskan bahwa sejak dulu manusia senang berbicara *blak-blakan* dengan makna yang kabur dan menyakiti hati seseorang. Dahulu manusia mengutarakan kalimat yang halus demi menyembunyikan maksud yang sebenarnya atau lebih sering disebut eufemisme. Saat ini manusia cenderung lebih bebas berkomentar, mengungkapkan pikiran, menyampaikan pendapat, dan menilai orang tanpa segan menggunakan kata-kata yang kasar baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Chaer (1995:145), kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemisme) yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Selain bahasa, media sosial juga sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap hari, masyarakat membutuhkan informasi tentang apa saja yang terjadi di sekitarnya melalui media sosial. Informasi tersebut seputar ekonomi, sosial, politik maupun budaya yang akan selalu menarik perhatian masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi itu, berbagai pemberitaan ditulis dan disebarkan melalui stasiun televisi, radio, koran, dan media *online* seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *snapchat*, *youtube*. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan media sosial tersebut sebagai sumber informasi tetapi masyarakat seakan memiliki kewajiban untuk menceritakan kehidupan pribadi mereka ke dunia maya. *Facebook* adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *facebook* sendiri. Pada zaman sekarang ini pemakaian disfemisme sering ditemukan dalam media sosial untuk menyampaikan dan meluapkan rasa ketidaksenangan para netizen terhadap seseorang. Tujuan lain dari pemakaian disfemisme ini adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan hal negatif terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa disfemisme adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan perkataan kasar, menghina, serta berkonotasi tidak sopan untuk menggantikan makna halus, lembut, dan ramah. Disfemisme juga berarti usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Usaha pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan (Abdul Chaer, 2002:145). Pada zaman sekarang ini, contohnya seperti yang terlihat dalam komentar akun *facebook* kementerian kesehatan RI tentang virus corona: @B-ur Thyung: *korona korona macam tai korona itu gak ada, ini cuman politik dokter sama pemerintah aja untuk memperkaya dirinya*.

Disfemisme ini dituturkan warganet untuk menunjukkan kejengkelan terhadap tenaga kesehatan dan pemerintah. Kata *tai* dalam KBBI merupakan ampas makanan dari dalam perut yang keluar dari dubur. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kata *tai* sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, karena bersifat kasar. Padanan kata *tai* yaitu kotoran. Pada penelitian yang berjudul “Disfemisme dalam akun *facebook* Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona”. Merupakan penelitian terbaru yang dibuat oleh penulis. Karena penelitian ini mengangkat objek yang marak di bicarakan di media sosial. Penelitian ini khusus diteliti dikarenakan banyaknya komentar-komentar di kolom Facebook yang mengaitkan unggahan tentang virus corona. Contoh komentar di unggahan akun facebook Kementerian kesehatan RI tentang virus corona seperti berikut: “*corona menyingkap bobroknya bangunan politik dan ekonomi di Indonesia. Yang menghancurkan bukan corona tapi tatanan sistem yang sudah bobrok dan korupsi*”. Kata @Teja Suara dalam komentarnya di akun facebook Kementerian kesehatan RI.

Hal ini terlihat dari kata *bobroknya* dalam KBBI merupakan frasa yang memiliki makna rusak sama sekali, bejat. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain. Padanan kata *bobroknya* ialah roboh. Oleh sebab itu, Disfemisme dalam akun *facebook* Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona sangat menarik untuk diteliti, karena untuk mengetahui bentuk kata dan fungsi pada akun tersebut.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci dan harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang didapatkan melalui observasi pada data yang telah ada, yaitu komentar warganet yang dituliskan dalam kolom komentar di akun Facebook Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona. Sumber data penelitian ini adalah hasil dari pencarian di akun Facebook Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona. Waktu penelitian yang digunakan adalah pada bulan Mei tanggal 1, 8, 12, dan 28, Juni tanggal 1, 21, 23, dan 25, Juli tanggal 2, 8, dan 24, serta Agustus tanggal 2, 8, dan 24 tahun 2021. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menandai dan mencatat kata, frasa dan ungkapan yang berupa disfemisme dalam kalimat tersebut.
2. Mengelompokkan kalimat-kalimat yang berupa disfemisme.
3. Menganalisis disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom yang tergolong dalam idiom penuh dan idiom sebagian.
4. Menentukan fungsi disfemisme berdasarkan indikator yang digunakan sebagai acuan.
5. Menentukan makna disfemisme yang digunakan sebagai acuan penelitian.
6. Tahap akhir adalah menyimpulkan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Disfemisme Bentuk Kata

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang bebas dan memiliki makna. Kata dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata majemuk. Berdasarkan data, penulis menemukan 15 disfemisme berbentuk kata, yaitu:

Data 1 @Muslimah Isal : Pemerintah *kutuk* yg gajinya terus disuntik dgn insentif, rakyat yang jadi bulan” di korbankan jdi ladang keuntungan medis. Tida minta insentif hanya ingin pulkam bersilahturahmi ko dihalangi direnggut hak” nya. Coba klo rakyat tida dikopidkn mungkin dana insentip lebih berguna diberikan kepada rakyatmu yang ada dipelosok yg sedang membutuhkan segenggam beras.ingin mbahagiakn keluarganya

Pada data (1) terdapat disfemisme berbentuk kata yaitu kata *kutuk*. Pada kata *kutuk* merupakan kata dasar yang bermakna mengakibatkan kesusahan. Kata *kutuk* memiliki nilai rasa kasar dari kata *berdoa*. Kata *kutuk* dalam KBBI ialah bencana kepada seseorang.

Data 2: @Nopri : Alaaaahhh *bacot* habis lebaran baru bisa keluar daerah

Pada data (2) terdapat disfemisme berbentuk kata yaitu kata *bacot*. Pada kata *bacot* merupakan kata dasar yang bermakna banyak berbicara dan mengakibatkan kekesalan terhadap seseorang. Kata *bacot* memiliki nilai rasa kasar dari kata *perkataan*. Kata *bacot* dalam KBBI ialah banyak mulut.

Data 3: @Bambang Ardiansyah Ardiansyah : Gara-gara covid pola hidup dan cara pikir manusianya sekarang berubah drastis *goblok*.. dan semangkin jauh dari tuhannya dan semangkin maju ke jalan yang sesat

Pada data (3) terdapat disfemisme berbentuk kata *goblok*. Pada kata *goblok* merupakan kata dasar mengakibatkan menyinggung perasaan orang. Kata *goblok* memiliki nilai rasa kasar dari kata *bodoh*. Kata *goblok* dalam KBBI ialah bodoh sekali.

Data 4 : @Ryan Syahery: Negara ini akan segera kena *azab*, teruslah melampaui batas ucapan dan perilaku itu akan mempercepat turunnya bencana dahsyat...

Pada data (4) terdapat disfemisme berbentuk kata *azab*. Pada kata *azab* merupakan kata dasar yang mengakibatkan kesengsaraan seseorang. Kata *azab* nilai rasa kasar dari kata *siksaan*. Kata *azab* dalam KBBI ialah siksa tuhan yang diganjar kepada manusia yang melanggar larangannya.

Data 5 : @Ray Soraya: MANUSIA MANUSIA YANG MEMBERIKAN KOMENTAR SESAT HARUS MEMPERTANGGUNG JAWABKAN TINDAKANNYA. JELAS JELAS SITUASI KRITIS KERJANYA HANYA *NYINYIR* DAN TIDAK BERMANFAAT BAHKAN MENYESATKAN. SEMOGA DOSA2 ORANG INI

Pada data (5) terdapat disfemisme berbentuk kata *nyinyir*. Pada kata *nyinyir* merupakan kata dasar yang berarti banyak bicara. Padanan kata *nyinyir* ialah kata *mengoceh*. Makna dari kata *nyinyir* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah cerewet.

Data 6: @Ahyar Rosidi Panjaya: Semakin kau buat rakyat sengsara. Semakin besar pula hutang yg di tanggung oleh negara,, baca itu *kampreeet*

Pada data (6) terdapat disfemisme berbentuk kata *kampreeet*. Pada kata *kampreeet* merupakan kata dasar yang digunakan untuk hewan. Kata *kampreeet* termasuk kata kasar dari kata *microchiroptera*. Kata *kampreeet* dalam KBBI ialah kalelawar kecil. Maka untuk menunjukkan kekesalan warganet tersebut menyebut pemerintah seperti kalelawar.

Data 7 : @Z Alexander Jimmy: Utk pak anis yth...Tlg razia tmp pemukiman penduduk di jkt yg byk oknum *dablek* nya ga mau jaga jarak, msh demen kumpul, ga mau pk masker dll Tlg jgn cm razia toko/tmp usaha/ktr/pabrik/mall saja...

Pada data (7) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *dablek* merupakan kata dasar yang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat diatur. Kata *dablek* termasuk kata kasar dari kata *tebal telinga*. Kata *dablek* dalam KBBI ialah tidak tau malu sudah dinasehati.

Data 8 : @Naya N Putra: Bener2 *bangke* baget ini covid kalau gini terus mau kapan mau kelarnya coba... yg ada bukannya mati karna covid tapi mati kelaparan karna susahny cari pekerjaan...

Pada data (8) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *bangke* merupakan kata dasar yang bermakna bangkai binatang. Kata *bangke* termasuk kata kasar dari kata bangkai. Kata *bangke* dalam KBBI merupakan tubuh yang sudah mati. Biasanya kata *bangke* digunakan untuk hewan yang sudah mati.

Data 10 : @Sinta Sablon: Ini mah komentarnya otomatis ga pake ketik si buzer *jahanam*

Pada data (10) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *jahanam* merupakan kata dasar yang menunjukkan tempat *penyiksaan*. Kata *jahanam* termasuk kata kasar, dalam KBBI kata *jahanam* yaitu *terkutuk*

Data 11 : @Andri Yana: Panas tinggi dibawa ke rumah sakit kata dokter positif *koplok* nya

Pada data (11) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *koplok* merupakan kata dasar yang menunjukkan kekesalan terhadap dokter. Kata *koplok* termasuk kata kasar dari *kurang pintar*. Kata *koplok* dalam KBBI ialah tidak cerdas atau bodoh.

Data 13: @Iqbal: *Mafia* pada cair nih

Pada data (13) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *mafia* termasuk kata dasar. Kata *mafia* menunjukkan kata yang kasar. Kata *mafia* dalam KBBI ialah perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan. Padanan kata *mafia* ialah penjahat atau bajingan.

Data 14 : @Hamdan Arifky Prasetyo: Pahlawan..*endasmu* so taulo..Kebanyakan skrng rumah sakit ada korona jdi ladang bisnis besar..sdik2 yg skit di msukin corona

Pada data (15) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *endasmu* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa jawa yang berarti kepalamu. Kata *endasmu* merupakan kata kasar. Dalam KBBI kata *endasmu* yaitu kepalamu. Kata ini cocok digunakan untuk hewan, misalnya endasmu kucing.

Data 15: @Arie jeje: *Buseeettt*.....makin tinggi ajah yg positif tiap harinya,,,,jaga kesehatan ya Lur,,, jaga kesehatan ya Lur, jangan lupa 3 M (makan minum merokok)

Pada data (15) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *buseeettt* merupakan kata dasar yang menyatakan umpatan terhadap seseorang. Kata *buseeettt* merupakan kata kasar atau makian lembut. Dalam KBBI kata *buseeettt* ialah keheranan.

Data 17 : @Ajeckz Semplah: Terimakasih semenjak adanya berita yang antah berantah saya menemukan jati diri hidup org sebagai *gelandangan*

Pada data (17) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *gelandangan* termasuk kata berimbuhan –an dari kata dasar *gelandang* yang bermakna tidak tau tempat tinggal dan di beri imbuhan –an menjadi *gelandangan* dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yang bermakna orang yang tidak tau arah atau tidak ada tempat tinggal. Sedangkan padanan kata *gelandangan* yaitu gembel, tunawisma.

Data 35 : @Hamsun Cun : Mendengar *kicauan* masyarakat sudah banyak yang hilang kepercayaan

Pada data (35) terdapat disfemisme berbentuk kata. Pada kata *kicauan* termasuk kata berimbuhan –an dari kata dasar kicau yang menunjukkan bunyi burung. Kata *kicauan* termasuk kata kasar dari berceles atau mengoceh. Kata *kicauan* sering digunakan untuk burung. Kata *kicauan* dalam KBBI ialah tiruan bunyi burung. Kata *kicauan* tidak pantas digunakan untuk memanggil manusia.

Disfemisme Bentuk Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari dua buah kata atau lebih; dalam fungsi sintaksis frasa bisa mengisi sebagai fungsi predikat, subjek, objek, ataupun keterangan. Pada data yang di temukan disfemisme bentuk frasa terdapat 10 data.

Data 9 : @Suherlan: Indonesia sih asli Kaya, tambang emas ada gas bumi minyak tambang nikel hasil hutan banyak belum hasil laut Ampe *jablai* juga banyak

Pada data (9) terdapat disfemisme berbentuk frasa yaitu frasa *jablai*. Frasa *jablai* singkatan dari jarang dibelai. frasa *jablai* memiliki makna yang kasar sering ditujukan pada perempuan yang kesepian. Dalam KBBI frasa *jablai* ialah kegatalan karena gampang di bawa kemana-mana.

Data 16: @M.Fatwa: mereka semua takut karena pasti d bungkam,,,karena ini adalah *negri pembungkam*,,,

Pada data (16) terdapat disfemisme berbentuk frasa yaitu frasa *negri pembungkam*. Pada frasa *negri pembungkam* bermakna untuk menutup mulut orang lain agar tidak membocorkan rahasia. Frasa *negri pembungkam* dalam KBBI ialah suatu negara yang membungkam mulut. Frasa *negri pembungkam* termasuk kata kasar karena menunjukkan kekerasan ataupun kejahatan.

Data 18: @Joko Samuura: *Pendidikan semrawud* kasihan para putra putri penerus bangsa pendidikan di tekan dengan adanya belajar di rumah tau gak itu gk efektif bukannya tambah pandai bisa2 tambah bodoh mereka karna gk da yg membimbing belajar,

Pada data (18) terdapat disfemisme berbentuk frasa. Pada frasa *pendidikan semrawud*. Berdasarkan konteks frasa *pendidikan semrawud* di tujukan kepada anak-anak sekolah yang ingin

menuntut ilmu. Frasa *pendidikan semrawud* merupakan kondisi yang memprihatinkan. Frasa *pendidikan semrawud* bermakna ialah pendidikan yang kacau balau.

Data 19 : @Uchu Zally Ma: Semangat terus...*dunia tipu*” sampai tuhan murka.. dengan ada bencana tiap tahun bahkan tiap bulan

Pada data (19) terdapat frasa *dunia tipu-tipu*, makna frasa dunia tipu-tipu berarti dunia yang banyak kebohongannya, ini menunjukkan bahwa warganet sangat kesal dan marah terhadap bencana yang setiap tahun bahkan setiap bulannya terus terjadi. Terlihat pada tuturan warganet data (19) “*dunia tipu*” sampai tuhan murka.. dengan ada bencana tiap tahun bahkan tiap bulan”. Dapat diganti dengan kalimat yang lebih halus seperti “*semangat selalu dunia yang penuh dengan kebohongan yang akan di berikan musibah dan bencana setiap tahun bahkan setiap bulan*”.

Data 12 : @Paijal Rm: Semenjak pandemi KOPIT SILIT tiba” di pinggir jalan banyak gelandangan. Mending lu bantu mereka dah biar dapet pahala jangan nakut nakutin orang mulu kopat kopit klaster baru lah apalah *SILIT KEBO*. Negara laen udh pada lari marathon negara kita masih jalan kaki.

Pada kalimat (20) terdapat frasa *silit kebo*. Dilihat dari maknanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ekor sapi. Karena frasa silit kebo tidak sopan di tuturkan di kolom komentar akun *facebook* Kementerian kesehatan RI.

Data 21 : @Tri Buana: Lama lama sdh kayak hewan aja warga negara ini, vaksin 1 sampe 3 kali tp tetap byk yang sakit positif corona is death. Ujung2 nya duit jual beli sertifikat dan kartu vaksin. Guuuuobbbloooooo tenan ikiii reek reee..mampus jd *kelinci percobaan*

Pada data (21) terdapat ada frasa *kelinci percobaan* ini bermakna sebagai bahan percobaan kasus covid ini. Pada kalimat yang di tuturkan warganet dapat diubah menjadi kalimat yang lebih halus seperti berikut “*lama kelamaan warga negara ini seperti kurangnya adab dan sopan santun terhadap kasus covid. Dan menjadikan bahan percobaan untuk kasus covid selanjutnya*”.

Data 22 : @Aghenk’bintang Fortolove: Aturan dan data yg tidak masuk akal. Kalian yang bikin aturan kalian sendiri yg langgar..yg d rugikan kaun rakyat kecil. Mau berbicara gk bisa. Diam saja *sudah muak*. Mau usaha susah. Penghasilan susah.

Pada kalimat (12) terdapat frasa *sudah muak*. Dilihat dari maknanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jemu. Frasa *sudah muak* yang memiliki makna yang lebih kasar juga mengacu pada kata sudah bosan.

Data 23 : @Nasya Kaerani: Adanya pelaku *kelas kakap* dikalangan masyarakat , bukti nya dah bnyk kok

Pada data (23) terdapat frasa *kelas kakap* yang makna nya sekelompok penjahat . Pada frasa kelas kakap makna nya lebih kasar dari pada kelompok berkuasa. Maka dari itu dapat di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti berikut “*adanya pelaku kelompok besar yang berkuasa di lingkungan masyarakat*”.

Data 24 : @Krisnanto Krisnanto: Salah satu usaha kerasnya dengan cara mendatangkan WNA dari china dan india??? *Kurang waras* melanggar aturan sendiri.

Pada data (24) terdapat frasa *kurang waras* yang menunjukkan penghinaan terhadap seseorang. Termasuk fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menghina atau mengejek. Pada data (24) frasa *kurang waras* bermakna kurang sehat atau gangguan kejiwaan.

Data 25 : @Ali Baba *As Sta Nst* :pandemi tdk akan prnh berahir..selagi masi banyak *tikus2 tanah* yg k laparan..skrng dunia terbalik..contoh hukum bisa di beli skli lagi orang itu mampu

Pada data (25) terdapat frasa *tikus2 tanah* yang makna nya kasar. Pada frasa *tikus2 tanah* bermakna para koruptor dana insentif untuk yang terkena covid. Oleh karena itu dapat di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti para-para koruptor.

Disfemisme Bentuk Ungkapan

Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Berdasarkan data, terdapat 10 data disfemisme yang berbentuk ungkapan, yaitu :

Data 12 : @Ranni Yusnie: Maaf nihhh. *Ituh para petingginya udah pada berak belum?*

Pada data (12) terdapat ungkapan yang terlihat pada tuturan warganet yaitu “*Ituh para petingginya udah pada berak belum?*” dari ungkapan tersebut bermakna kasar karena tidak sopan. Pada ungkapan *para petingginya udah berak*. Pada kata berak termasuk kata yang tidak sopan untuk di tuturkan untuk petinggi negara.

Data 26 : @Septian Febrianto: Woy sekolahan kapan aktiv lagi..klamaan dirumah,*isi kepalanya pada tumpull semua*. Ya smoga aja tumpulnya gak kya yg ono noh. Iya. Yg berkerumunan di sono.

Pada data (26) terdapat ungkapan tuturan warganet berikut ini , “*isi kepalanya pada tumpull semua*” bermakna kasar karena sudah menghina seseorang. Pada data (26) menunjukkan bahwa anak-anak sekolah jika lama tidak masuk sekolah kepalanya akan tumpul, yang di maksud kepalanya tumpul di sini yaitu anak-anak di dalam kepala nya tidak ada ilmu pengetahuan.

Data 27 : @Uchu zally Ma: *Klo dunia penuh dgn kbohongan politik...*

Pada data (27) terlihat ungkapan *klo dunia penuh dgn kbohongan politik*. Pada ungkapan ini menunjukkan kemarahan warganet kepada pihak politik yang banyak bohong nya. Pada data (27) dapat diganti dengan ungkapan yang halus seperti “kalau di dunia ini para politik nya banyak sekali yang berbohong demi menutupi kesalahannya”.

Data 28 : @Maya Bikers: ini sengaja pemerintah membuat generasi bangsa menjadi bodoh sudah 2 th kelulusan tanpa ujian haya mengefrijakan lewat google dan anak yang kurang mampu apa kalian mikir bisa beli hp dan peketan buwat makan aja susah dan seadanya #pemerintah tolong kebijaksanaannya apa anda *sengaja mecetak generasi robot* di #indonesia

Pada data (28) terdapat ungkapan pada tuturan komentar yaitu *sengaja mecetak generasi robot di #Indonesia*. Makna dari ungkapan tersebut warganet berkomentar bahwasannya pemerintah sengaja mencetak anak-anak sekarang menjadi generasi yang di atur oleh alat teknologi.

Data 29 : @zubair zubair: *para pemegang kekuasaan yang dungu*, ga ada itu corona, kpn negri ini d kelolaorang yang berakhlak baik

Pada data (29) terdapat bentuk disfemisme dalam bentuk ungkapan. Pada kalimat (29) *para pemegang kekuasaan yang dungu*, makna dari ungkapan tersebut warganet mengungkapkan pemegang kekuasaan seperti pejabat tinggi yang tidak cerdas. Secara tidak langsung warganet menghina atau mengejek para pejabat itu bodoh.

Data 30 : @Ami Fatimah Firmansyah: para pegawai negri akan terus di pantau dan di perhatikan dari mabah covid ini sedangkan *rakyat kecil kayak kami akan terus jadi tumbal ny*

Pada data (30) terdapat bentuk disfemisme berupa ungkapan. Pada kalimat data (30) “sedangkan *rakyat kecil kayak kami akan terus jadi tumbal ny* pada tuturan ini warganet mengkritik dan memberikan tanggapan perihal rakyat kecil yang menjadi sasaran pegawai negri”. Pada data (30) dapat diganti dengan kalimat yang makna nya lebih halus lagi seperti berikut “ para pegawai negri akan terus di pantau dan di perhatikan dari wabah covid ini. Sedangkan rakyat kecil akan terus jadi sasaran pegawai negri”.

Data 31 : @Rendi Ramanda: Selamat datang di negri ini.. dimana org2 jujur sudah tidak di perlukan lagi?Selamat datang kawan..di negri ini *dimana hukum nya di negri ini selalu runcing kebawah tumpul diatas* kapan bangsa ini mau bangkit... kalau pejabat nya aja para koroptor yg ngk punya rasa malu

Pada data (31) terdapat bentuk disfemisme bentuk ungkapan. Untuk itu pada ungkapan data (31) “Selamat datang kawan..di negri ini *dimana hukum nya di negri ini selalu runcing kebawah tumpul diatas* kapan bangsa ini mau bangkit...” pada kalimat tersebut dapat di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti berikut ini “ selamat datang kawan,, di negri ini dimana hukum selalu diatas tidak tajam tapi melainkan tajam nya di bawah”. Kiasan ini bermakna hukum di tegakkan hanya untuk rakyat kecil tapi untuk pejabat tinggi malah di abaikan hukumannya.

Data 32 : @Sarah: Alhamdulillah semoga bener tapi enak ya nakes tidurnya di hotel berbintang yang difasilitas oleh rumah sakit itu maksudnya apa ya?? Dan pada hari libur mereka pun masih bisa

pulang ketemu keluarga.. lalu pencegahannya dimana?? *Yang kaya makin kaya yang miskin makin blangsak deh*

Pada kalimat (32) terdapat ungkapan *Yang kaya makin kaya yang miskin makin blangsak deh*. Pada kata blangsak memiliki makna kasar yang berarti menderita atau miskin. Pada ungkapan data (32) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Pada kata blangsak sudah termasuk kata tidak sopan.

Data 33 : @Yenny: Vaksinasi itu artinya *kebohongan dari cebong dan Tikus berdasi* kenapa mudik lebaran dilarang sedangkan WNA boleh masuk apa maksudnya ini? Kok tega banget sama rakyatnya sendiri ibu pertiwi sedang menangis gara-gara kelakuan si cebong terhadap rakyatnya sendiri!!!

Pada data (33) terdapat bentuk disfemisme berupa ungkapan tuturan warganet yang menunjukkan ungkapan yaitu “Vaksinasi itu artinya *kebohongan dari cebong dan Tikus berdasi* kenapa mudik lebaran dilarang sedangkan WNA boleh masuk apa maksudnya ini?” pada ungkapan *kebohongn cebong dan tikus berdasi* yang maknanya yaitu pejabat tinggi dan koruptor yang banyak bohongnya.

Data 34 : @Lintang Candra Kencana: Ketika rakyat kecil sedang susah malah *orang orang berdasi yang duduk di meja parlemen yang makan uang rakyat* wahai bapak dan ibu terhormat lihatlah orang kecil disekitar anda tidak malu dengan dasi dan pakaian rapi anda?? Yang selalu mencaci dan menghina rakyat indonesia?? Dimana hati nurani anda wahai pejabat yang bisa tidur tenang???

Pada data (34) terlihat ungkapan *orang orang berdasi yang duduk di meja parlemen yang makan uang rakyat* menunjukkan rasa kemarahan terhadap pejabat yang duduk di meja parlemen yang sudah makan uang rakyat. Pada data (34) dapat di ganti dengan ungkapan yang lebih halus seperti “orang-orang yang mempunyai jabatan yang tinggi, yang duduk di meja parlemen banyak yang korupsi”.

Disfemisme sebagai Penunjuk Rasa Marah

Penggunaan disfemisme dapat berfungsi sebagai pengungkapan rasa marah. Rasa marah merupakan perilaku untuk memperingati pengganggu untuk menghentikan perilaku orang lain atau tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh orang lain. Penulis menemukan 9 data disfemisme yang berfungsi sebagai pengungkapan rasa marah dalam akun *Facebook* Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona., yaitu pada data:

Data 4 : @Ryan Syahery: Negara ini akan segera kena *azab*, teruslah melampaui batas ucapan dan prilaku itu akan mempercepat turunnya bencana dahsyat...

Pada data (4) kata *azab* digunakan warganet karena merasa marah kepada pemerintah. Terlihat pada kutipan data (4) “*Negara ini akan segera kena azab, teruslah melampaui batas ucapan dan prilaku*”. Warganet memberikan rasa kekesalannya dengan mendoakan yang tidak baik untuk pemerintah. Tuturan warganet diatas bisa diganti dengan tuturan yang lebih halus lagi seperti “pemerintah segera menyelesaikan urusan negara dengan baik, jika tidak di urus dengan baik maka akan terjadi suatu musibah”.

Data 5: @Ray Soraya: MANUSIA MANUSIA YANG MEMBERIKAN KOMENTAR SESAT HARUS MEM PERTANGGUNG JAWABKAN TINDAKANNYA. JELAS JELAS SITUASI KRITIS KERJANYA HANYA *NYINYIR* DAN TIDAK BERMANFAAT BAHKAN MENYESATKAN. SEMOGA DOSA2 ORANG INI

Pada data (5) terdapat kata *nyinyir* yang menunjukkan bahwa ketidaksenangan terhadap komentar-komentar rakyat yang tidak bertanggung jawab. Terlihat pada kutipan data (5) “MANUSIA MANUSIA YANG MEMBERIKAN KOMENTAR SESAT HARUS MEM PERTANGGUNG JAWABKAN TINDAKANNYA”. Pada kalimat ini dapat dilihat bahwa warganet sangat marah jika manusia yang berkomentar tidak bertanggung jawab atas apa yang telah mereka utarakan di sosial media.

Data 8 : @Naya N Putra: Bener2 *bangke* baget ini covid kalau gini terus mau kapan mau kelarnya coba... yg ada bukannya mati karna covid tapi mati kelaparan karna susahny cari pekerjaan...

Pada data (8) kata *bangke* menunjukkan kemarahan warganet terhadap kasus covid yang tak kunjung kelar. Terlihat pada kalimat data (8) “Bener2 *bangke* baget ini covid kalau gini terus mau kapan mau kelarnya coba...” pada kalimat tersebut bisa di ganti dengan kalimat yang lebih halus lagi seperti “ benar-benar parah covid ini yaa, kapan usai covid ini kalau masih banyak dampak dari kasus covid ini”.

Data 15 : @Arie jeje: *Buseeetttt.....* makin tinggi ajah yg positif tiap hari nya,,,,jaga kesehatan ya Lur,, jaga kesehatan ya Lur, jangan lupa 3 M (makan minum merokok)

Pada data (15) kata *buseeett* menunjukkan keheranan serta kekesalan terhadap covid ini tiap hari tambah tinggi yang positif. Terlihat pada kalimat warganet pada data (15) “*Buseeetttt.....* makin tinggi ajah yg positif tiap hari nya,” komentar ini dapat diganti dengan kalimat yang lebih halus seperti “*heraan... semakin tinggi saja tiap hari nya yang positif covid*”.

Data 16 : @M.Fatwa: mereka semua takut karena pasti di bungkam,,,karena ini adalah *negri pembungkam,,*

Pada data (16) terlihat frasa *negri pembungkam* menunjukkan kemarahan warganet dalam komentar di akun *facebook* Kementerian kesehatan RI. Pada kalimat pada data (16) dapat diganti dengan kalimat yang lebih halus seperti “*rakyat akan takut jika pemerintah menyuruh untuk rakyat tutup mulut. Karena negara indonesia adalah negara pembungkam*”.

Data 19 : @Uchu Zally Ma: Semangat terus...*dunia tipu*” sampai tuhan murka.. dengan ada bencana stiap tahun bahkan stiap bulan

Pada data (19) terdapat frasa *dunia tipu*” ini menunjukkan bahwa warganet sangat kesal dan marah terhadap bencana yang setiap tahun bahkan setiap bulannya terus terjadi. Terlihat pada tuturan warganet data (19) “*dunia tipu*” sampai tuhan murka.. dengan ada bencana stiap tahun bahkan stiap bulan”. Dapat diganti dengan kalimat yang lebih halus seperti “*semangat selalu dunia yang penuh dengan kebohongan yang akan di berikan musibah dan bencana setiap tahun bahkan setiap bulan*”.

Data 22 : @Aghenk’bintang Fortolove: Aturan dan data yg tidak masuk akal. Kalian yang bikin aturan kalian sendiri yg langgar..yg d rugikan kaun rakyat kecil. Mau berbicara gk bisa. Diam saja *sudah muak*. Mau usaha susah. Penghasilan susah.

Pada data (22) terlihat frasa *sudah muak*, pada frasa ini menunjukkan kemarahan dan kebosanan warganet kepada data dan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Pada data (22) dapat diganti dengan kalimat yang lebih halus seperti “*aturan dan data yang tidak masuk akal, pemerintah yang buat aturan tetapi malah mereka yang melanggar, yang di rugikan kaum rakyat kecil. Sebaiknya diam saja kami sudah bosan*”.

Data 27 : @Uchu zally Ma: *Klo dunia penuh dgn kbhongan politik...*

Pada data (27) terlihat ungkapan *klo dunia penuh dgn kbhongan politik*. Pada ungkapan ini menunjukkan kemarahan warganet kepada pihak politik yang banyak bohong nya. Pada data (27) dapat diganti dengan ungkapan yang halus seperti “kalau di dunia ini para politik nya banyak sekali yang berbohong demi menutupi kesalahannya”.

Data 34: @Lintang Candra Kencana: Ketika rakyat kecil sedang susah malah *orang orang berdasi yang duduk di meja parlemen yang makan uang rakyat* wahai bapak dan ibu terhormat lihatlah orang kecil disekitar anda tidak malu dengan dasi dan pakaian rapi anda?? Yang selalu mencaci dan menghina rakyat indonesia?? Dimana hati nurani anda wahai pejabat yang bisa tidur tenang???

Pada data (34) terlihat ungkapan *orang orang berdasi yang duduk di meja parlemen yang makan uang rakyat* menunjukkan rasa kemarahan terhadap pejabat yang duduk di meja parlemen yang sudah makan uang rakyat. Pada data (34) dapat di ganti dengan ungkapan yang lebih halus seperti “ orang-orang yang mempunyai jabatan yang tinggi, yang duduk di meja parlemen banyak yang korupsi”.

Disfemisme sebagai Sarana untuk mengkritik

Penggunaan disfemisme dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik. Mengkritik merupakan kecaman atau tanggapan,kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk. Penulis menemukan 6 data disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik dalam akun *Facebook* Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona., yaitu pada data:

Data 2 : @Z Alexander Jimmy: Utk pak anis yth...Tlg razia tmp pemukiman penduduk di jkt yg byk oknum **dablek** nya ga mau jaga jarak, msh demen kumpul, ga mau pk masker dll Tlg jgn cm razia toko/tmp usaha/ktr/pabrik/mall saja...

Pada data (2) kata **dablek** digunakan warganet untuk menunjukkan kritikan untuk pak anis terhadap rakyat yang masih tidak mau diatur. Pada kutipan data (2) “Utk pak anis yth...Tlg razia pemukiman penduduk di jkt yg byk oknum **dablek** nya ga mau jaga jarak”. Warganet memberikan saran kepada pemerintah untuk lebih memperketat aturan di pemukiman jakarta. Pada data (2) dapat diganti dengan kalimat yang makna nya lebih halus seperti “ utk pak Anis yth.. tolong pak razia pemukiman penduduk di jakarta yang masih banyak warga nya yang tidak mau jaga jarak”.

Data 3 : @Bambang Ardiansyah Ardiansyah : Gara” covid pola hidup dan cara mikir manusianya sekarang berubah drastis **goblok**.. dan semangkin jauh dari tuhannya dan semangkin maju ke jalan yang sesat

Pada data (3) kata **goblok** digunakan untuk menggantikan kata bebal. Kata **goblok** mempunyai makna yang lebih kasar daripada bebal terlebih untuk konteks manusia. Dilihat dari makna leksikalnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut bermakna bodoh sekali. Pada data (3) dapat dilihat pada komentar warganet “manusianya sekarang berubah drastis **goblok**.. dan semangkin jauh dari tuhannya dan semangkin maju ke jalan yang sesat” menunjukkan fungsi disfemisme sebagai sarana untuk mengkritik. Karena adanya tanggapan dari warganet dan mempunyai pertimbangan yang buruk.

Data 6 : @Ahyar Rosidi Panjaya: Semakin kau buat rakyat sengsara. Semakin besar pula hutang yg di tanggung oleh negara,, baca itu **kampreest**..

Pada data (6) menunjukkan fungsi disfemisme sebagai sarana untuk mengkritik karena terdapat tanggapan warganet untuk pemerintah. Pada data (6) terdapat kalimat yang makna nya kasar dapat di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti “ semakin pemerintah membuat rakyat sengsara maka semakin besar pula hutang yang di tanggung oleh rakyat, tolong di pikirkan kembali dalam mengambil suatu keputusan”.

Data 18 : @Joko Samuura: **Pendidikan semrawud** kasihan para putra putri penerus bangsa pendidikan di tekan dengan adanya belajar di rumah tau gak itu gk efektif bukannya tambah pandai bisa2 tambah bodoh mereka karna gk da yg membimbing belajar.

Pada data (18) menunjukkan fungsi disfemisme sebagai sarana mengkritik karena adanya tanggapan warganet terhadap pemerintah. Terlihat pada data (18) kalimat yang menunjukkan kritikan sebagai berikut “*Pendidikan semrawud kasihan para putra putri penerus bangsa pendidikan di tekan dengan adanya belajar di rumah tau gak itu gk efektif bukannya tambah pandai bisa2 tambah bodoh*”. Pada data tersebut memiliki makna yang kasar, adapun kalimat yang dapat di ubah seperti berikut “ pendidikan berantakan, kasihan anak-anak yang tidak ada pembimbingnya langsung, mengakibatkan tidak efektif dalam belajar dan menyebabkan anak penerus bangsa menjadi bodoh”.

Data 21 : @Tri Buana: Lama lama sdh kayak hewan aja warga negara ini, vaksin 1 sampe 3 kali tp tetap byk yang sakit positif corona is death. Ujung2 nya duit jual beli sertifikat dan kartu vaksin. Guuuuobbloooooooo tenan ikiiii reek reee..mampus jd **kelinci percobaan**

Pada data (21) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk mengkritik. Pada data (21) ada frasa kelinci percobaan ini bermakna sebagai bahan percobaan kasus covid ini. Pada kalimat yang di tuturkan warganet dapat diubah menjadi kalimat yang lebih halus seperti berikut “ lama kelamaan warga negara ini seperti kurangnya adab dan sopan santun terhadap kasus covid. Dan menjadikan bahan percobaan untuk kasus covid selanjutnya”.

Data 30 : @Ami Fatimah Firmansyah: para pegawai negri akan terus di pantau dan di perhatikan dari wabah covid ini sedangkan **rakyat kecil kayak kami akan terus jadi tumbal ny**

Pada data (30) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk mengkritik. Pada kalimat sedangkan **rakyat kecil kayak kami akan terus jadi tumbal ny** pada tuturan ini warganet mengkritik dan memberikan tanggapan perihal rakyat kecil yang menjadi sasaran pegawai negri. Pada data (30) dapat diganti dengan kalimat yang makna nya lebih halus lagi seperti berikut “ para pegawai negri akan terus di pantau dan di perhatikan dari wabah covid ini. Sedangkan rakyat kecil akan terus jadi sasaran pegawai negri”.

Disfemisme sebagai Sarana untuk menyindir

Penggunaan disfemisme dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyindir seseorang. Menyindir yaitu perbuatan mencela seseorang secara tidak langsung atau tidak teras teras. Penulis menemukan 8 data disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik dalam akun *Facebook* Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona., yaitu pada data:

Data 1: @Muslimah Isal : *Pemerintah kutuk* yg gajinya terus disuntik dgn insentif, *rakyat yang jadi bulan*” di korbakan jdi ladang keuntungan medis. Tida minta insentif hanya ingin pulkam bersilahturahmi ko dihalangi direnggut hak” nya. Coba klo rakyat tida dikopidkn mungkin dana insentip lebih berguna diberikan kepada rakyatmu yang ada dipelosok yg sedang membutuhkan segenggam beras.ingin mbahagiakn keluarganya.

Kata *kutuk* digunakan warganet menyindir pemerintah. Pada kutipan data (1) yaitu “*Pemerintah kutuk* yg gajinya terus disuntik dgn insentif, *rakyat yang jadi bulan*” di korbakan jdi ladang keuntungan medis. Tida minta insentif hanya ingin pulkam bersilahturahmi ko dihalangi direnggut hak” nya”. Pada komentar tersebut menggambarkan rasa kekecewaan dan kebencian terhadap pemerintah. Rakyat meminta untuk rakyatnya tidak dicovidkan dan dana insentif dapat turun ke tangan rakyat yang lebih membutuhkan.

Data 7 : @Z Alexander Jimmy: Utk pak anis yth... Tlg razia tmp pemukiman penduduk di jkt yg byk oknum *dablek* nya ga mau jaga jarak, msh demen kumpul, ga mau pk masker dll Tlg jgn cm razia toko/tmp usaha/ktr/pabrik/mall saja...

Pada data (7) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyindir. Pada kutipan data (7) yaitu “*Tlg razia tmp pemukiman penduduk di jkt yg byk oknum dablek* nya ga mau jaga jarak, msh demen kumpul, ga mau pk masker dll”. Pada kalimat tersebut dapat di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti berikut ini “ *untuk yth bapak anis, di mohon kesediannya untuk mengawasi serta menegur penduduk yang masih tidak mau menjaga jarak dan tidak mau memakai masker*”.

Data 10 : @Sinta Sablon: Ini mah komentarnya otomatis ga pake ketik si buzer *jahanam*

Pada data (10) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyindir seseorang. Pada kutipan data (10) terdapat kalimat yang makna nya kasar. Pada data (10) kalimat nya bisa di ubah menjadi kalimat yang bermakna lebih halus seperti ini “ *ini sih komentarnya tidak memakai perantara ketikan para penjahat*”.

Data 11 : @Andri Yana: Panas tinggi dibawa ke rumah sakit kata dokter positif *koplok* nya

Pada data (11) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyindir. Pada data (11) terdapat kalimat yang makna nya kasar. Pada kalimat diatas bisa di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti ini “ sudah tau kalau panas tinggi dan kata dokter ini positif,, bodoh nya”.

Data 13 : @Ikbal: *Mafia* pada cair nih

Pada data (13) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyindir. Pada data (13) terdapat kalimat yang makna nya kasar. Maka dari itu bisa di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti berikut ini “ *perkumpulan penjahat uang nya cair*”.

Data 23 : @Nasya Kaerani: Adanya pelaku *kelas kakap* dikalangan masyarakat , bukti nya dah bnyk kok

Pada data (23) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyindir. Pada data (23) terdapat kalimat yang makna nya kasar. Maka dari itu dapat di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti berikut “ *adanya pelaku kelompok besar yang berkuasa di lingkungan masyarakat*”.

Data 25 : @Ali Baba *As Sta Nst* :pandemi tdk akan prnh berahir..selagi masi banyak *tikus2 tanah* yg k laparan..skrng dunia terbalik..contoh hukum bisa di beli skli lagi orang itu mampuh

Pada data (25) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyindir seseorang. Pada data (25) terdapat kalimat yang makna nya kasar. Untuk itu dapat di ubah menjadi kalimat yang makna nya lebih halus seperti berikut ini “ *pandemi tidak akan bisa berakhir selagi masih banyak karyawan yang bekerja ingin mendapatkan yang lebih dari pendapatan semestinya*”.

Data 31 : @Rendi Ramanda: Selamat datang di negri ini.. dimana org2 jujur sudah tidak di perlukan lagi?Selamat datang kawan..di negri ini *dimana hukum nya di negri ini selalu runcing*

kebawah tumpul diatas kapan bangsa ini mau bangkit... kalau pejabat nya aja para koroptor yg ngk punya rasa malu

Pada data (31) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyindir. Pada kutipan data (31) terdapat kalimat yang maknanya kasar. Untuk itu pada kalimat ini “Selamat datang kawan..di negri ini *dimana hukum nya di negri ini selalu runcing kebawah tumpul diatas* kapan bangsa ini mau bangkit...” pada kalimat tersebut dapat di ubah menjadi kalimat yang maknanya lebih halus seperti berikut ini “ selamat datang kawan,, di negri ini dimana hukum selalu diatas tidak tajam tapi melainkan tajam nya di bawah”. Kiasan ini bermakna hukum di tegakkan hanya untuk rakyat kecil tapi untuk pejabat tinggi malah di abaikan hukumannya.

Disfemisme sebagai Sarana untuk Menghina atau Mengejek

Penggunaan disfemisme dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghina atau mengejek seseorang. Menghina yaitu perbuatan merendahkan seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Penulis menemukan 6 data disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk menghina atau mengejek dalam akun *Facebook* Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona., yaitu pada data:

Data 17 : @Ajeckz Semplah: Terimakasih semenjak adanya berita yang antah berantah saya menemukan jati diri hidup org sebagai *gelandangan*

Pada data (17) terdapat kata *gelandangan* yang menunjukkan penghinaan terhadap seseorang. Maka kata *gelandangan* termasuk ke dalam fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menghina atau mengejek. Kalimat pada data (17) ini bermakna kasar, dapat dilihat dari tuturan warganet yaitu “*semenjak adanya berita yang antah berantah saya menemukan jati diri hidup org sebagai gelandangan*”. Oleh karena itu kalimat dari data (17) dapat di ubah maknanya menjadi lebih halus lagi yaitu “ *terimakasih semenjak adanya berita yang kesana kemari saya menemukan jati diri seorang sebagai pengemis*”.

Data 24 : @Krisnanto Krisnanto: Salah satu usaha kerasnya dengan cara mendatangkan WNA dari china dan india??? *Kurang waras* melanggar aturan sendiri

Pada data (24) terdapat frasa *kurang waras* yang menunjukkan penghinaan terhadap seseorang. Termasuk fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menghina atau mengejek. Pada data (24) frasa *kurang waras* bermakna kurang sehat atau gangguan kejiwaan. Pada tuturan di kolom komentar tersebut yang maknanya kasar, dapat di ubah menjadi kalimat yang maknanya halus, seperti berikut ini “ *salah satu usaha kerja keras nya WNA dari negara lain??? memang gila melanggar aturan sendiri*”.

Data 26 : @Septian Febrianto: Woy sekolahan kapan aktif lagi..klamaan dirumah, *isi kepalanya pada tumpulll semua*. Ya smoga aja tumpulnya gak kya yg ono noh. Iya. Yg berkerumunan di sono.

Pada data (26) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menghina atau mengejek. Pada kalimat tuturan warganet berikut ini , “*isi kepalanya pada tumpulll semua*” bermakna kasar karena sudah menghina seseorang. Pada data (26) menunjukkan bahwa anak-anak sekolah jika lama tidak masuk sekolah kepalanya akan tumpul, yang di maksud kepalanya tumpul di sini yaitu anak-anak di dalam kepala nya tidak ada ilmu pengetahuan.

Data 28 : @Maya Bikers: ini sengaja pemerintah membuat generasi bangsa menjadi bodoh sudah 2 th kelulusan tanpa ujian haya mengerjakan lewat google dan anak yang kurang mampu apa kalian mikir bisa beli hp dan peketan buwat makan aja susah dan seadanya #pemerintah tolong kebijaksanaannya apa anda *sengaja mecetak generasi robot* di #Indonesia

Pada data (28) terdapat disfemisme berfungsi sebagai sarana untuk menghina atau mengejek. Pada kalimat data (28) *sengaja mecetak generasi robot di #Indonesia*. Makna dari ungkapan tersebut warganet berkomentar bahwasannya pemerintah sengaja mencetak anak-anak sekarang menjadi generasi yang di atur oleh alat teknologi.

Data 29 : @zubair zubair: *para pemegang kekuasaan yang dungu*, ga ada itu corona, kpn negri ini d kelola orang yang berakhlak baik

Pada data (29) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menghina. Pada kalimat (29) *para pemegang kekuasaan yang dungu*, makna dari ungkapan tersebut warganet mengungkapkan

pemegang kekuasaan seperti pejabat tinggi yang tidak cerdas. Secara tidak langsung warganet menghina atau mengejek para pejabat itu bodoh.

Data 33 : @Yenny: Vaksinasi itu artinya *kebohongan dari cebong dan Tikus berdasi* kenapa mudik lebaran dilarang sedangkan WNA boleh masuk apa maksudnya ini? Kok tega banget sama rakyatnya sendiri ibu pertiwi sedang menangis gara-gara kelakuan si cebong terhadap rakyatnya sendiri!!!

Pada data (33) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menghina. Pada kalimat data (33) terdapat tuturan warganet yang menunjukkan fungsi disfemisme yaitu “Vaksinasi itu artinya *kebohongan dari cebong dan Tikus berdasi* kenapa mudik lebaran dilarang sedangkan WNA boleh masuk apa maksudnya ini?” pada ungkapan *kebohongn cebong dan tikus berdasi* yang makna nya yaitu pejabat tinggi dan koruptor yang banyak bohong nya.

Disfemisme sebagai Sarana untuk Menyatakan Hal Tabu atau Tidak Senonoh

Penggunaan disfemisme dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh kepada seseorang. Penulis menemukan 6 data disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh dalam akun *Facebook* Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona., yaitu pada data:

Data 9: @Suherlan: Indonesia sih asli Kaya, tambang emas ada gas bumi minyak tambang nikel hasil hutan banyak belumhasil laut Ampe *jablai* juga banyak

Pada data (9) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Frasa *jablai* berarti centil, terdapat tuturan warganet yang mempunyai fungsi disfemisme yaitu “hasil hutan banyak belum hasil laut Ampe *jablai* juga banyak” pada frasa *jablai* singkatan jarang di belai, bermakna kasar untuk digunakan oleh penutur karena termasuk fungsi disfemisme yang menyatakan hal tabu atau tidak senonoh.

Data 12 : @Ranni Yusnie: Maaf nihhh. *Ituh para petingginya udah pada berak belum?*

Pada data (12) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Terlihat pada tuturan warganet yaitu “*Ituh para petingginya udah pada berak belum?*” dari ungkapan tersebut bermakna kasar karena tidak sopan. Pada ungkapan *para petingginya udah berak*. Pada kata berak termasuk kata yang tidak sopan untuk di tuturkan untuk petinggi negara.

Data 14 : @Hamdan Arifky Prasetyo: PahlawAn..*endasmu* so tau lo..Kebanyakan skrng rumah sakit ada korona jdi ladang bisnis besar..sdik2 yg skit di msukin corona

Pada kalimat (17) terdapat ungkapan *endasmu sok tau lo*. Penduduk indonesia secara halus menggunakan untuk menggantikan klausa sok mengerti. dilihat dari maknanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *endasmu sok tau lo* ini mempunyai makna mengakui hal yang tidak diketahui kepastiannya. Alasan mempunyai fungsi disfemisme menyatakan hal tabu karena *endasmu sok tau lo* dalam konteks kalimat (17) ini menunjukkan ketidak sopanan dalam bertutur di kolom komentar akun *facebook* kementerian kesehatan RI tentang virus corona.

Data 20 : @Paijal Rm: Semenjak pandemi KOPIT SILIT tiba” di pinggir jalan banyak gelandangan. Mending lu bantu mereka dah biar dapet pahala jangan nakut nakutin orang mulu kopat kopit klaster baru lah apalah *SILIT KEBO*. Negara laen udh pada lari marathon negara kita masih jalan kaki,

Pada kalimat (20) terdapat frasa *silit kebo*. Dilihat dari maknanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ekor sapi. Frasa *silit kebo* yang memiliki makna yang lebih kasar juga mengacu ke fungsi disfemisme yang menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Karena frasa *silit kebo* tidak sopan di tuturkan di kolom komentar akun *facebook* Kementerian kesehatan RI.

Data 32 : @Sarah: Alhamdulillah semoga bener tapi enak ya nakes tidurnya di hotel berbintang yang difasilitas oleh rumah sakit itu maksudnya apa ya?? Dan pada hari libur mereka pun masih bisa pulang ketemu keluarga.. lalu pencegahannya dimana?? *Yang kaya makin kaya yang miskin makin blangsak deh*

Pada kalimat (32) terdapat ungkapan *Yang kaya makin kaya yang miskin makin blangsak deh*. Pada kata *blangsak* memiliki makna kasar yang berarti menderita atau miskin. Pada ungkapan data (32)

terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Pada kata blangsak sudah termasuk kata tidak sopan.

Data 35 : @Hamsun Cun : Mendengar *kicauan* masyarakat sudah banyak yang hilang kepercayaan

Pada kalimat (35) terdapat kata kicauan yang berimbuhan –an dari kata dasar kicau bermakna tiruan suara burung. Dari kalimat data (35) terdapat fungsi disfemisme sebagai sarana menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Pada kata kicauan tidak sopan di digunakan untuk manusia.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus 2021 dengan objek penelitian komentar netizen menemukan bahwa terdapat banyak komentar yang menggunakan disfemisme. Bentuk kebahasaan disfemisme yang paling sering digunakan dalam komentar netizen adalah bentuk disfemisme kata. Selain itu, peneliti juga menemukan disfemisme berbentuk frasa dan ungkapan. Terdapat 35 bentuk kebahasaan disfemisme yang ditemukan dalam penelitian. Fungsi disfemisme terdiri dari lima fungsi yaitu sebagai penunjuk rasa marah, sarana untuk mengkritik, sarana untuk menyindir, sarana untuk menghina, dan sebagai sarana untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh.

Daftar Pustaka

- Almuqontirin, R. 2013. “Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Solo Pos”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Allan, Keith and Kate Burridge. 2001. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Endang S. T. 2013. *Penggunaan Disfemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Ezeife, A.C. 2016. *Metaphoric logic in the construction of patriarchal ideology: Euphemisms and dysphemisms in selected nigerian novels*. *Journal of Linguistics and Language in Education*, Vol. 10, Number 1.56-73.
- Fitriyana. 2019.” *Disfemisme Warganet Dalam Komentar Di Instagram Pada Unggahan Pilpres 2019*”. *Jurnal Penelitian Bahasa* : Volume 7 Edisi 1 Januari- Juni 2020. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Hamidy, U.U. 2003. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Aksara
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, Elisa Nurul. 2012. *Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan dalam Media Massa di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis. Tidak Diterbitkan.

- Leech, G. 1981. *Semantics*. Great Britain: Penguin Books
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya
- Soemarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press Tarigan,
- Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad *Rohmadi*. 2011. *Analisis Wacana. Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma *Pustaka*